

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

Sri Kasnelly¹, Mustakim¹, Ayasha Dili Zahra^{*1}

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: Ayashanaura96@gmail.com*

Abstrak

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan meningkatkan literasi unit keluarga mengenai peran strategis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai instrumen fiskal dalam kerangka ekonomi makro Islam. Metode yang digunakan adalah *Academic Action Research* melalui sosialisasi tatap muka dan diskusi interaktif bersama keluarga di rumah pada malam hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya dekonstruksi paradigma pada anggota keluarga; mereka kini memahami mekanisme transmisi dana ZIS melalui konsep *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang memicu *multiplier effect*, serta peran ZIS sebagai *automatic stabilizer* dalam menjaga daya beli masyarakat. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya pengalihan pola ZIS konsumtif ke pemberdayaan produktif berbasis UMKM, serta urgensi akuntabilitas amil berbasis digital sesuai PSAK 109. Kesimpulannya, penguatan pemahaman ZIS dari skala mikro (keluarga) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan keadilan distribusi kekayaan dan ketahanan ekonomi yang inklusif demi tercapainya *falah*.

Kata Kunci: Zakat; Infak; Sedekah; Ketahanan Ekonomi Keluarga; Ekonomi Makro Islam

Abstract

This socialization activity aims to enhance the family unit's literacy regarding the strategic role of Zakat, Infaq, and Sadaqah (ZIS) as fiscal instruments in Islamic macroeconomics. The method used was Academic Action Research through face-to-face socialization and interactive discussions with family members at home in the evening. The results show a paradigm deconstruction among family members, who now understand the economic transmission channels of ZIS through the concept of Marginal Propensity to Consume (MPC) which triggers a multiplier effect, and its role as an automatic stabilizer. The discussion also emphasized the shifting from consumptive ZIS to productive MSME-based empowerment, and the urgency of digital amil accountability based on PSAK 109. In conclusion, strengthening the understanding of ZIS at the micro-level (family) is a strategic step toward achieving wealth redistribution and inclusive economic resilience to realize fahlah.

Keywords: Zakat; Infaq; Sadaqah; Family Economic Resilience; Islamic Macroeconomics

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

PENDAHULUAN

Persoalan ketimpangan ekonomi dan kemiskinan yang persisten tetap menjadi tantangan multidimensi yang krusial bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana sistem ekonomi konvensional seringkali menghadapi keterbatasan struktural dalam mendistribusikan kekayaan secara merata ke seluruh lapisan masyarakat¹. Dalam diskursus ekonomi makro kontemporer, kesenjangan pendapatan bukan lagi sekadar dipandang sebagai angka statistik atau indikator performa ekonomi di atas kertas, melainkan merupakan pemicu utama terjadinya instabilitas sosial, penurunan daya beli, dan penghambat fundamental bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan². Di tengah kegagalan mekanisme pasar bebas yang cenderung memihak pemilik modal dan membiarkan kapital terkonsentrasi pada segelintir kelompok elit, perspektif ekonomi Islam hadir menawarkan solusi sistemik melalui instrumen filantropi teologis yang dikenal sebagai Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)³. Instrumen ini tidak boleh lagi dipandang secara sempit sebatas bentuk ibadah ritual transendental yang bersifat individual antara seorang hamba dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*). Secara substantif dan praktis, ZIS bekerja sebagai instrumen kebijakan fiskal mandiri yang sangat kuat dalam mengatur sirkulasi harta, memastikan likuiditas tetap mengalir, dan secara tegas melarang adanya penumpukan kekayaan (*hoarding of wealth*) sebagaimana diamanatkan dalam syariat Islam agar harta tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja.

Urgensi untuk mengintegrasikan potensi ZIS ke dalam sistem ketahanan ekonomi nasional kini semakin menguat seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pengelolaan dana sosial keagamaan yang dituntut untuk menjadi lebih terorganisir, transparan, dan akuntabel. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki sifat mengikat dengan batasan aturan syariat yang sangat jelas mengenai perhitungan nisab serta haulnya, berperan aktif sebagai alat redistribusi yang memaksa aset-aset menganggur (*idle assets*) untuk masuk kembali ke dalam perputaran roda ekonomi di

¹ Joni Apriansah, “Analisis Efisiensi Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)” (Universitas Islam Indonesia, 2026).

² Peran Dana et al., “Peran Dana Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam” 2, no. 1 (2024): 146–52.

³ “Ayasha- Integrasi Zakat, Infak, Dan Sedekah Sebagai Instrumen Fiskal Dalam Penguatan Stabilitas Ekonomi Makro Islam,” n.d.

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

sektor riil⁴. Ketentuan ini secara tidak langsung memberikan tekanan ekonomi bagi para pemilik modal agar tidak membiarkan harta mereka statis, melainkan menginvestasikannya ke dalam kegiatan usaha yang produktif agar nilai aset tersebut tidak habis tergerus oleh kewajiban zakat tahunan. Di sisi lain, instrumen Infak dan Sedekah memberikan ruang fleksibilitas tambahan yang luar biasa dalam memperkuat jaring pengaman sosial karena pengeluarannya tidak dibatasi oleh aturan nisab maupun waktu satu tahun, sehingga mampu merespons guncangan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput dengan jauh lebih cepat dan dinamis ketika terjadi krisis⁵. Terlebih lagi di era kontemporer ini, transformasi digital dalam ekosistem perbankan syariah dan lembaga amil zakat telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap efisiensi pengumpulan, pengelolaan, serta penyaluran dana keagamaan tersebut. Transparansi yang tercipta melalui sistem pelaporan keuangan digital berbasis standar akuntansi PSAK 109 tidak hanya berhasil meningkatkan indeks kepercayaan publik secara masif, tetapi juga memungkinkan pemanfaatan data yang lebih presisi dalam memetakan profil kebutuhan para mustahik di berbagai wilayah⁶.

Meskipun potensi zakat di Indonesia diproyeksikan mencapai angka yang sangat masif dan mampu menjadi pilar mandiri dalam menopang perekonomian umat, realisasi pengumpulannya secara nasional hingga saat ini masih menghadapi berbagai hambatan nyata yang cukup kompleks. Hambatan ini membentang mulai dari aspek regulasi yang belum sepenuhnya menyinergikan zakat sebagai faktor pengurang pajak secara langsung (*tax credit*), hingga masalah yang paling mendasar yaitu rendahnya literasi masyarakat mengenai cakupan zakat kontemporer seperti zakat profesi dan zakat mal. Pemahaman sebagian besar masyarakat mengenai fungsi ZIS cenderung mengalami reduksi makna yang parah, di mana mayoritas individu masih memosisikan instrumen ini sebatas bantuan karitatif atau pemenuhan kebutuhan konsumtif jangka pendek semata. Padahal, jika dana ZIS dikelola melalui mekanisme transmisi ekonomi yang tepat, penyaluran dana kepada kelompok mustahik yang memiliki tingkat *Marginal Propensity to Consume*

⁴ Loso Judijanto and Hendrongi Ngampo, "Zakat as a Fiscal Policy Tool in the Perspective of Islamic Economics" 3, no. 03 (2025): 219–25.

⁵ Muhammad Anwar Sani, *Manajemen ZISWAF Produktif: Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf* (Cahaya Ghani Recovery, 2025).

⁶ Babang Prima Nugraha and Sugeng Wanto, "Transformation of the Meaning of Zakat, Infaq and Sadaqah: Contextualisation of the Quranic Semantic Approach" 7, no. 1 (2025): 72–97.

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

(MPC) yang tinggi akan langsung dibelanjakan untuk kebutuhan pokok mendesak⁷. Aktivitas konsumsi kelompok bawah inilah yang kemudian akan menstimulus pasar tradisional dan sektor UMKM, menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang masif, meningkatkan total permintaan agregat, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan Produk Domestik Buto (PDB) secara nasional.

Ketimpangan literasi dan kesadaran mengenai kedahsyatan instrumen makroekonomi Islam ini sebenarnya berakar dari unit sosial terkecil dalam tatanan masyarakat, yaitu institusi keluarga. Rumah tangga merupakan madrasah pertama tempat nilai-nilai, pola pikir, serta perilaku ekonomi seorang individu dibentuk dan diproduksi secara berkelanjutan. Apabila edukasi mengenai urgensi sirkulasi harta yang inklusif tidak ditanamkan sejak dini di dalam ruang domestik keluarga, maka kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam penguatan ekonomi syariah di ruang publik tidak akan pernah terwujud dengan optimal. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berskala mikro yang menyasar langsung pada anggota keluarga merupakan sebuah keniscayaan strategis yang tidak dapat ditunda lagi. Pembumihian teori-teori akademik mengenai kebijakan fiskal Islam perlu ditransformasikan ke dalam bahasa yang sederhana agar dapat dipahami dan dipraktikkan langsung dalam manajemen keuangan rumah tangga sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang dan urgensi teoretis yang mendalam tersebut, kegiatan sosialisasi yang bertajuk "*Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga*" ini diinisiasi dan dilaksanakan. Dengan memanfaatkan momentum kebersamaan anggota keluarga pada malam hari di rumah tinggal, narasumber yang merupakan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal berusaha mengambil peran aktif sebagai agen perubahan. Sosialisasi tatap muka yang dikemas dalam bentuk diskusi interaktif yang hangat beralaskan ambal ini bertujuan untuk membedah konsep fundamental filantropi Islam serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi makro dan keadilan sosial. Melalui analisis mendalam terhadap jalur transmisi ZIS terhadap daya beli, pergeseran pola pendayagunaan dari konsumtif menuju modal produktif bagi UMKM, serta pentingnya mendukung lembaga amil zakat resmi seperti BAZNAS yang akuntabel, kegiatan ini diharapkan dapat

⁷ A Wathon, "Manajemen Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin," *Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2024): 245–68.

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

melahirkan draf pemikiran baru. Output jangka panjang dari pelaksanaan edukasi domestik ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif di tingkat keluarga agar mampu memosisikan instrumen ZIS bukan lagi sekadar sebagai pelengkap bantuan sosial sukarela yang bersifat opsional, melainkan sebagai poros utama dan instrumen fiskal mandiri yang wajib dioptimalkan demi mewujudkan kemandirian ekonomi umat, menekan rasio gini, serta menciptakan kesejahteraan sosial yang paripurna (*falah*) sesuai dengan tuntunan luhur syariat Islam yang inklusi

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan *academic action research* ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif yang adaptif dengan situasi domestik di rumah tinggal pada malam hari. Sasaran kegiatannya adalah unit keluarga narasumber yang berjumlah total 9 orang, termasuk di dalamnya 2 anak kecil. Alur pelaksanaan program edukasi ini dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Penyuluhan

Narasumber menyampaikan dan membagikan (*sharing*) materi akademik secara santai bersama keluarga di rumah. Materi penyuluhan ini merujuk langsung pada kajian teoritis dalam jurnal makro ekonomi islam di mana istilah-istilah berat seperti *idle assets*, *Marginal Propensity to Consume* (MPC), *multiplier effect*, hingga standar akuntansi PSAK 109 dibumikan ke dalam bahasa obrolan sehari-hari agar anggota keluarga yang dewasa bisa paham dan anak-anak kecil yang ikut berkumpul tidak merasa bosan.

2. Diskusi Interaktif

Pada sesi ini, obrolan berjalan dua arah dan narasumber melakukan observasi partisipatif dengan melemparkan satu pertanyaan pemicu sebagai bahan diskusi santai. Pertanyaannya adalah: "*Selama ini kalau kita kasih uang atau sedekah langsung ke peminta-minta di jalanan, menurut kalian uang itu bakal memutar ekonomi lingkungan atau cuma habis buat makan seharian?*" Pertanyaan ini sengaja dilempar untuk memancing argumen sekaligus menguji sensitivitas ekonomi anggota keluarga dalam melihat perbedaan antara bantuan konsumtif jangka pendek dengan bantuan produktif.

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

3. Tanya Jawab

Narasumber membuka ruang bagi anggota keluarga untuk mengklarifikasi atau mengkritisi materi yang sudah disampaikan. Sesi ini berjalan sangat dinamis karena anggota keluarga mulai mengaitkan teori makro dengan pengalaman praktis mereka saat membayar zakat mal atau zakat profesi selama ini. Di sini narasumber juga mengedukasi keluarga mengenai regulasi *tax credit*, yaitu bagaimana bukti setor dari lembaga amil resmi (seperti BAZNAS) bisa dipakai secara legal sebagai faktor pengurang pajak penghasilan.

4. Evaluasi

Tahap terakhir ditutup dengan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dan perubahan paradigma (*mindset*) pada seluruh peserta. Evaluasi dilakukan dengan melihat respons akhir dan komitmen bersama yang dibangun keluarga di ujung diskusi, di mana akhirnya keluarga sepakat untuk mulai menata ulang manajemen keuangan sosial mereka, mengalihkan pola pemberian dari karitatif-konsumtif ke arah pemberdayaan yang lebih produktif, serta mulai melirik platform digital lembaga amil resmi demi transparansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Awal Komposisi Peserta dan Indeks Literasi ZIS Keluarga (Pre-Sosial

Sebelum melangkah pada pemaparan materi inti, narasumber terlebih dahulu melakukan observasi partisipatif untuk mengukur sejauh mana kedalaman pemahaman awal (*baseline knowledge*) anggota keluarga mengenai instrumen Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Kegiatan sosialisasi domestik ini dihadiri oleh total 9 orang peserta. Karakteristik audiens dalam ruang domestik ini sangat heterogen, di mana terdapat 2 anak kecil yang secara natural belum memahami konsep finansial, sehingga fokus penyerapan materi akademik diarahkan penuh kepada 7 anggota keluarga usia dewasa dan remaja yang sudah memiliki pemikiran kritis serta sebagian sudah masuk dalam kategori usia produktif/bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kasual dan pengamatan awal sebelum materi dipaparkan, paradigma yang terbangun di dalam keluarga masih sangat konvensional dan bias pada ibadah ritual murni. Guna mempermudah analisis, berikut adalah tabel

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

klasifikasi profil pemahaman, kecenderungan psikologis, dan pola penyaluran dana sosial keluarga yang berhasil dipetakan sebelum sesi penyuluhan dimulai:

Tabel 1. Evaluasi Perubahan Pemahaman Keluarga

Kategori Peserta (Total: 9 Orang)	Pemahaman Awal (Pre-Sosialisasi)	Pemahaman Akhir (Post-Sosialisasi)	Perubahan Pola Pikir & Komitmen Tindakan
Dewasa (3 Orang) <i>Orang Tua / Sudah Bekerja</i>	* ZIS dianggap murni ibadah ritual individu (fokus ke Zakat Fitrah). * Bingung cara menghitung nisab Zakat Mal/Profesi. * Rendah kepercayaan pada lembaga resmi.	* Paham ZIS adalah instrumen fiskal untuk memutar aset menganggur (<i>idle assets</i>). * Paham regulasi <i>tax credit</i> (zakat resmi bisa mengurangi pajak penghasilan).	Berkomitmen penuh untuk menghitung ulang zakat mal/profesi keluarga secara presisi dan menyalurkannya lewat platform digital lembaga resmi (BAZNAS/LAZ).
Remaja (4 Orang) <i>Mahasiswa / Pelajar</i>	* Memandang infak/sedekah sebatas sumbangan sukarela sisa uang kembalian. * Pola pemberian bersifat spontanitas dan konsumtif di jalanan.	* Paham konsep <i>Marginal Propensity to Consume</i> (MPC). * Paham pentingnya dialihkan ke ZIS Produktif demi menciptakan <i>multiplier effect</i> bagi UMKM.	Berkomitmen untuk menghentikan kebiasaan memberi sedekah karitatif di jalanan yang tidak mendidik, dan mengalihkan dana sosialnya ke program pemberdayaan ekonomi.
Anak-Anak (2 Orang) <i>Belum Produktif</i>	* Hanya tahu zakat sebatas memasukkan uang ke kotak amal masjid atau menerima amplop Lebaran.	* Mulai mengerti bahwa uang zakat digunakan untuk membantu orang miskin agar bisa mandiri dan bekerja	Output Pasif: Suasana diskusi yang cair membuat mereka ikut terbiasa mendengar ekosistem keuangan syariah sejak dini di ruang keluarga.

Catatan Analisis:

Melalui tabel di atas, terlihat jelas adanya dekonstruksi paradigma (*mindset*) yang sangat signifikan pada 7 peserta usia produktif (Dewasa & Remaja). Hambatan awal

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

berupa minimnya *trust* dan kendala teknis perhitungan zakat kontemporer berhasil diatasi lewat penjelasan mengenai transparansi PSAK 109 dan simulasi kalkulator zakat digital.

B. Jalannya Dekonstruksi Paradigma Melalui Diskusi Interaktif Dua Arah

Memasuki tahap Diskusi Interaktif, narasumber mulai membedah materi yang bersumber dari jurnal tersebut. Agar suasana tidak kaku seperti di dalam ruang perkuliahan, narasumber menggunakan teknik observasi partisipatif dengan melemparkan satu pertanyaan pemicu (*trigger question*) yang sangat dekat dengan keseharian mereka: "*Selama ini kalau kita kasih uang atau sedekah langsung ke peminta-minta di jalanan, menurut kalian uang itu bakal memutar ekonomi lingkungan atau cuma habis buat makan seharian?*" Pertanyaan ini seketika memicu perdebatan yang sangat dinamis di antara 7 anggota keluarga dewasa dan remaja. Terjadi benturan argumen yang menarik untuk dianalisis:

1. Perspektif Sentimen Karitatif (Keluarga Dewasa): Perwakilan anggota keluarga dewasa berpendapat bahwa memberi uang langsung ke pengemis di jalan adalah tindakan terbaik karena dampaknya instan. Rasa iba mengalahkan urgensi manajemen finansial, dengan asumsi bahwa yang penting niatnya tulus dan bisa membantu menyambung hidup orang tersebut untuk hari itu.
2. Perspektif Kritis-Akademik (Narasumber): Narasumber kemudian masuk untuk mendekonstruksi pola pikir tersebut menggunakan logika makroekonomi Islam. Dijelaskan bahwa pola pemberian langsung di jalanan merupakan contoh ZIS Konsumtif atau karitatif jangka pendek. Pemberian ini memang bernilai pahala dan menolong dalam kondisi darurat, tetapi secara struktural tidak akan pernah bisa mengeluarkan si miskin dari jerat kemiskinan.

Narasumber kemudian mengenalkan istilah *Marginal Propensity to Consume* (MPC), yaitu kecenderungan kelompok masyarakat bawah untuk langsung menghabiskan setiap rupiah yang mereka terima demi kebutuhan konsumsi pokok (perut). Jika dana ZIS ini terus-menerus disalurkan secara recehan dan tidak terkoordinasi, uang tersebut menguap begitu saja di sektor konsumsi harian tanpa meninggalkan bekas modal. Sebaliknya, jika dana ZIS dikelola secara kolektif dan dialihkan menjadi ZIS Produktif (misalnya dikonversi menjadi modal usaha, alat kerja, atau pelatihan *skill* bagi pelaku

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

UMKM), maka akan tercipta efek pengganda (*multiplier effect*) yang masif⁸. Dengan modal produktif, usaha mikro berkembang, roda ekonomi lokal berputar, lapangan kerja baru tercipta, dan lambat laun para mustahik (penerima) tersebut bisa mandiri hingga naik kelas menjadi muzakki (pembayar zakat). Penjelasan ini sukses membuat anggota keluarga remaja dan dewasa terdiam dan mulai berpikir ulang mengenai kebiasaan finansial sosial mereka selama ini.

C. Respon Kritis Terhadap Akuntabilitas Lembaga Digital dan Insentif Pajak (*Tax Credit*)

Pada sesi Tanya Jawab, dinamika obrolan bergeser pada masalah tingkat kepercayaan (*trust*) terhadap birokrasi pengelola zakat resmi seperti BAZNAS atau LAZ. Salah satu anggota keluarga melontarkan pertanyaan kritis: "*Kalau bisa kasih langsung ke orang yang kita tahu kesusahannya, kenapa kita harus repot-repot transfer ke lembaga? Apa jaminannya uang itu ga dikorupsi?*"

Menjawab keraguan tersebut, narasumber menjelaskan bahwa lembaga amil zakat modern saat ini telah mengadopsi transformasi digital yang memungkinkan pelaporan keuangan secara transparan dan diakses secara *real-time*. Lebih jauh lagi, pengelolaan uang umat ini wajib mengacu pada standar akuntansi keuangan syariah, yaitu PSAK 109. Melalui standarisasi PSAK 109, pencatatan dana amil, dana zakat, dan dana infak/sedekah dipisahkan secara ketat agar tidak terjadi tumpang tindih penggunaan, serta disalurkan secara merata kepada delapan asnaf yang valid berdasarkan basis data yang terintegrasi, bukan berdasarkan kedekatan subjektif semata.

Suasana diskusi semakin hidup saat narasumber memaparkan keuntungan regulasi kebijakan fiskal nasional yang menyinergikan hukum agama dan hukum negara. Anggota keluarga yang sudah bekerja memberikan atensi penuh ketika dijelaskan mengenai konsep *tax credit*, di mana berdasarkan regulasi di Indonesia, bukti setor atau bukti potong zakat resmi yang dikeluarkan oleh BAZNAS atau LAZ yang diakui pemerintah dapat diajukan secara legal sebagai faktor pengurang penghasilan kena pajak (PKP) saat pelaporan SPT tahunan. Informasi ini menjadi *insight* baru bagi keluarga yang selama ini mengira bahwa zakat dan pajak adalah dua pengeluaran terpisah yang sama-sama

⁸ AHMAD SALIM, "Rekonstruksi Regulasi Zakat Sebagai Pengurang Pajak Penghasilan Terutang Yang Berbasis Nilai Keadilan" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

memberatkan⁹. Mereka baru menyadari bahwa negara memberikan insentif fiskal bagi warga negara yang taat menunaikan kewajibannya melalui jalur resmi.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Interaktif Bersama Anggota Keluarga

D. Evaluasi Hasil Akhir Sosialisasi Domestik

Meskipun dalam prosesnya pelaksanaan sosialisasi malam itu sesekali diwarnai suara bising dan distraksi dari 2 anak kecil yang bermain di area ruang diskusi, hal tersebut tidak mengurangi substansi dekonstruksi *mindset* yang ingin dicapai. Melalui lembar Evaluasi lisan di akhir acara, narasumber mencatat perubahan indikator keberhasilan yang signifikan:

1. Aspek Kognitif: 7 anggota keluarga usia dewasa dan remaja kini mampu membedakan dengan jelas fungsi ekonomi dari ZIS Konsumtif dan ZIS Produktif, serta memahami bagaimana sirkulasi harta yang sehat dapat mencegah penumpukan aset menganggur (*idle assets*).
2. Aspek Perilaku (Komitmen): Lahir komitmen bersama di tingkat internal keluarga untuk merombak total manajemen keuangan sosial mereka. Keluarga sepakat untuk mulai mengurangi pos sedekah spontan di jalanan yang tidak mendidik, mulai mempelajari kalkulator zakat digital untuk menghitung nisab zakat mal/profesi kepala keluarga secara presisi, serta berkomitmen mengalihkan penyaluran dana

⁹ Siti Farida, "Implementasi Zakat Profesi Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak Pada Baznas Kabupaten Banyumas" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2023).

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

filantropi mereka melalui platform digital lembaga amil resmi demi mendukung terciptanya pemerataan ekonomi umat yang lebih inklusif dan akuntabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi berskala mikro di ruang domestik keluarga ini berjalan dengan sangat efektif dan berhasil mencapai tujuannya. Proses dekonstruksi paradigma (*mindset*) pada total 9 orang peserta khususnya 7 anggota keluarga usia dewasa dan remaja terbukti mampu meruntuhkan salah paham yang selama ini mengakar. Keluarga yang awalnya memandang Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebatas kewajiban ibadah ritual personal yang karitatif-konsumtif, kini telah bertransformasi memahami ZIS sebagai sebuah poros utama penguat ketahanan ekonomi yang memiliki fungsi makro yang luar biasa.

Melalui diskusi interaktif dua arah yang membumikan teori makroekonomi Islam, keluarga kini menyadari pentingnya mengalihkan pola pemberian dana sosial menjadi ZIS Produktif guna memicu *multiplier effect* (efek pengganda) yang nyata bagi pemberdayaan pelaku UMKM, sekaligus menekan angka kemiskinan secara jangka panjang. Selain itu, sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya (*trust*) terhadap lembaga amil zakat resmi seperti BAZNAS atau LAZ melalui pemaparan transparansi digital berbasis PSAK 109, serta membuka wawasan baru mengenai regulasi *tax credit* (zakat sebagai faktor pengurang pajak penghasilan). Output konkret dari kegiatan ini adalah lahirnya komitmen internal keluarga untuk menata ulang manajemen finansial sosial mereka, mulai menghitung nisab zakat secara presisi, dan beralih menggunakan platform digital resmi demi mewujudkan distribusi kekayaan yang lebih inklusif dan berkeadilan demi mencapai kesejahteraan yang paripurna (*falah*).

REFERENSI

- Apriansah, Joni. “Analisis Efisiensi Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA).” Universitas Islam Indonesia, 2026.
- Ayasha- Integrasi Zakat, Infak, Dan Sedekah Sebagai Instrumen Fiskal Dalam Penguatan Stabilitas Ekonomi Makro Islam,” n.d.

Integrasi ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Sebagai Poros Penguat Ketahanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga

- Dana, Peran, Infak Dan, Sedekah Dalam, Fakultas Ekonomi, Islam Uin, and K H Abdurrahman Wahid. "Peran Dana Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam" 2, no. 1 (2024): 146–52.
- Farida, Siti. "Implementasi Zakat Profesi Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak Pada Baznas Kabupaten Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2023.
- Judijanto, Loso, and Hendrongi Ngampo. "Zakat as a Fiscal Policy Tool in the Perspective of Islamic Economics" 3, no. 03 (2025): 219–25.
- Nugraha, Babang Prima, and Sugeng Wanto. "Transformation of the Meaning of Zakat, Infaq and Sadaqah: Contextualisation of the Quranic Semantic Approach" 7, no. 1 (2025): 72–97.
- SALIM, AHMAD. "Rekonstruksi Regulasi Zakat Sebagai Pengurang Pajak Penghasilan Terutang Yang Berbasis Nilai Keadilan." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Sani, Muhammad Anwar. *Manajemen ZISWAF Produktif: Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Wathon, A. "Manajemen Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin." *Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2024): 245–68.